

Kejadian Ruptur Perineum Ditinjau Dari Paritas Ibu Dan Berat Badan Bayi Pada Persalinan Normal

Lina Oktavia¹, Wachyu Amelia

^{1,2}STIKes Al Ma arif

Korespondensi: linaoktavia342@gmail.com

Abstrak: Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas ibu dan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada ibu bersalin normal. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *crossectional*, pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik total populasi dengan jumlah responden 92 ibu bersalin. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Teknik analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ibu yang mengalami ruptur perineum kebanyakan ibu yang melahirkan dengan paritas primipara yaitu sebanyak 34 responden (85,0%), dan berat badan bayi besar 44 responden (84,6%) . Dari hasil uji *chi-square* antara paritas dengan ruptur perineum sendiri menunjukkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_a diterima. Hasil uji *chi-square* antara berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum menunjukkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum

Kata kunci : Paritas, Berat Badan Bayi, Ruptur Perineum

Abstract: *The incidence of perineal rupture in laboring mothers in the world in 2020 was 2.7 million cases, where this figure is expected to reach 6.3 million by 2050. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal parity and baby's birth weight with perineal rupture in normal delivery mothers in 2023. The research design used was analytic research with a crossectional approach, sampling in this study was obtained using the Total Population technique with 92 maternity respondents. Data collection through documentation studies. Univariate data analysis technique using frequency distribution and bivariate analysis using chi-square test . The results showed that the number of mothers who experienced perineal rupture was mostly mothers who gave birth with primiparous parity, namely 34 respondents (85.0%), and large baby weight 44 respondents (84.6%). From the results of the chi-square test between parity and perineal rupture itself shows a p value $(0.000) < \alpha (0.05)$, then H_a is accepted. The results of the chi-square test between birth weight and perineal rupture showed a p value $(0.000) < \alpha (0.05)$, so H_a is accepted. So it can be concluded that there is a relationship between maternal parity and baby weight with the incidence of perineal rupture.*

Keywords: Parity, Baby Weight, Perineal Rupture

PENDAHULUAN

Ruptur perineum adalah kondisi robeknya organ genital wanita yang umumnya terjadi pada saat melahirkan. Perineum merupakan area antara pembukaan vagina dan anus. Ruptur perineum dapat terjadi secara tiba-tiba maupun iatrogenik. Hal ini dikarenakan episiotomi dan persalinan dengan bantuan instrument. Ruptur perineum merupakan kondisi yang

cukup sering terjadi dalam proses persalinan normal. Kondisi ini lebih berisiko terjadi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan, melahirkan janin berukuran besar, menjalani proses persalinan lama, atau membutuhkan bantuan persalinan, seperti forceps atau vakum (Misrina, 2022).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020

sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asiasendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. (Misrina, 2022).

Pada tahun 2017 di ketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 1.951 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak adalah disebabkan oleh perdarahan (1.280 kasus) (Misrina, 2022).

Di Sumatera Selatan jumlah kelahiran ada 162.625 Kasus laserasi perineum dialami oleh ibu melahirkan pervaginam sebanyak 157.651 orang. Pada tahun 2020 jumlah kelahiran sebanyak 7.839 orang, diantaranya 6.891 lahir spontan atau pesalinan pervaginam dan dengan kaus ruptur perineum adalah sebanyak 5.877 orang (Afriani, 2021).

Jumlah kematian ibu di Kabupaten OKU selama tahun 2020 sebanyak 12 orang dari 7.130 kelahiran hidup, meningkat 71,4% dari tahun 2019 (tahun 2019 sebanyak 7 orang dari 7.817 kelahiran hidup dan tahun 2018 sebanyak 11 orang dari 7.667 kelahiran hidup). Berdasarkan asumsi, maka AKI di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2020 sebesar 169/100.000 KH meningkat 87,8% dari tahun 2019. Jumlah kematian bayi di Kabupaten OKU tahun 2020 sebanyak 56 orang meningkat 5,66% dari tahun 2019 (tahun 2019 sebanyak 53 orang dan tahun 2018 sebanyak 54 orang). (Dinas Kesehatan OKU, 2020).

Berdasarkan Data survei awal yang dilakukan peneliti di TPMB Rusmalni dari Januari 2022 -

Desember 2022, dengan populasi 92 ibu bersalin normal 47 ibu bersalin mengalami ruptur perineum dan 45 ibu tidak mengalami ruptur perineum di TPMB Rusmaleni.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal ditinjau dari Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan di TPMB Rusmaleni, SST.

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin normal dari Januari 2022 - Desember 2022 yang berjumlah 92 ibu bersalin. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Total Sampling*.

Pengambilan data Sekunder. Analisa data menggunakan analisa univariat, bivariat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dilakukan dengan bantuan komputer. Apabila $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh yang bermakna (signifikan), serta $p \text{ value} \geq \alpha (0,05)$ maka H_o diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang bermakna

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menampilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel		Jumlah	Persentase
Kejadian Ruptur Perineum			
1.	Ya	47	51,1
2.	Tidak	45	48,9
Paritas			
1.	Primipara	40	43,5
2.	Multipara	39	42,4
3.	Grandemultipara	13	14,1
Berat Badan bayi			
1.	Berat Badan $\geq$ 2500 gram	52	56,5
2.	Berat Badan $<$ 2500 gram	40	43,5

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Variabel Independent (Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi) dan Variabel Dependent (Ruptur Perineum). Uji statistic yang

dilakukan adalah uji *chi-square* dengan batasan kemaknaan *p value* $\leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna (signifikan) dan bila *p value* $>0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuandan Ketersediaan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Variabel		Kejadian Diare				Jumlah		ρ value
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	N	%			
Paritas								
1.	Primipara	34	85,0	6	15,0	40	100	0,000
2.	Multipara	11	28,2	28	71,8	19		
3.	Grandemultipar	2	15,4	11	84,6	13		
a								
Berat Badan Bayi								
1.	Tidak Memenuhi Syarat	44	84,6	8	15,4	33	100	0.000
2.	Memenuhi Syarat	3	7,5	37	92,5	29		

PEMBAHASAN**Hubungan paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Dari hasil penelitian diketahui proporsi responden Primipara mengalami Ruptur Perineum sebanyak

34 responden (85,0%) sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 6 responden (15,0%), responden Multipara mengalami Ruptur Perineum sebanyak 11 responden (28,2%)

sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 28 responden (71,8%), dan responden Grandemultipara mengalami Ruptur Perineum sebanyak 2 responden (15,4%) sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 13 responden (84,6%).

Dari hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka H_a diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di TPMB Rusmaleni., SST Tahun 2023.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Adila (2018) bahwa ruptur perineum lebih banyak terjadi pada paritas primipara sebanyak 70,2 % sedangkan yang tidak ruptur sebanyak 29,8%. Dari hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum didapatkan nilai $p(0,003) < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum. (Misrina,2022). Penelitian ini juga sejalan dengan teori Sari (2022) yang mengatakan bahwa primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan pada paritas satu atau pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan kaku, sehingga perineum menjadi lebih muda untuk mengalami ruptur. Rupture perineum biasanya terjadi pada primipara,tetapi tidak jarang juga pada multipara.Ibu

bersalin primipara mempunyai resiko tinggi terjadinya rupture karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi rupture perineum.(Sari, 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara paritas ibu terhadap kejadian ruptur perineum, pada saat persalinan normal paritas primipara lebih banyak mengalami ruptur perineum karena kurangnya elastisitas pada perineum sehingga terjadinya robekan pada perineum, tetapi ada kemungkinan jika paritas primipara tidak terjadi ruptur perineum hal ini terjadi karena faktor berat badan bayi yang kecil, kondisi perineum yang berbeda, dan ibu melakukan pijat perineum selama hamil. Menurut asumsi peneliti juga paritas multipara dan grandemultipara yang mengalami kejadian ruptur perineum karena berat badan bayi yang besar, cara meneran dan jarak kelahiran yang dekat. Jika multipara dan grandemultipara yang tidak mengalami ruptur perineum karena perineum elastis dan berat badan bayi yang tidak terlalu besar.

Hubungan berat badan bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum

Dari hasil penelitian diketahui proporsi responden berat badan bayinya besar mengalami ruptur perineum 44 responden (84,6%) sedangkan proporsi responden yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 8 responden (15,4%), dan proporsi responden berat badan bayinya kurang yang mengalami ruptur perineum sebanyak 3 responden (7,5%), sedangkan proporsi responden tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 37 responden (92,5%).

Dari hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan hubungan antara paritas

ibu dengan kejadian ruptur perineum didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ maka H_a diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di TPMB Rusmaleni., SST Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aprilia (2020) didapatkan berat bayi baru lahir 2500-3500 gram yang tidak terjadi ruptur perineum yaitu 48 responden (49,0%) dan yang terjadi ruptur perineum yaitu sebanyak 50 responden (51,0%). Sedangkan pada berat bayi baru lahir >3500gram yang tidak terjadi ruptur perineum yakni 1 responden (7,9%) dan yang terjadi ruptur perineum yakni 13 orang (92,9%). Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p value yaitu $0,008 < \text{taraf signifikansi}(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum. (Afriani,2021). Penelitian ini sejalan dengan teori Sari (2022) yang menyatakan bahwa pada janin yang mempunyai berat badan lebih dari 4000 gram memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian muctar 2018 dimana diperoleh hasil uji statistik Chi-square dengan koreksi kontinuitas yaitu nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. (Sari, 2022).

Menurut asumsi peneliti terjadinya ruptur perineum adalah jika semakin besar berat badan bayi maka semakin besar kemungkinan

terjadinya robekan perineum pada saat persalinan normal, hal ini karena tidak sesuai ukuran jalan lahir terhadap berat badan bayi yang lahir, Tetapi ada kemungkinan jika berat badan bayi besar dan tidak terjadi ruptur perineum karena ibu selama kehamilan melakukan pijat perineum dan paritas ibu bukan primipara melainkan multipara dan grandemultipara. Menurut asumsi peneliti juga jika berat badan bayi kecil tetapi masih tetap terjadi ruptur perineum ada kemungkinan faktor paritas, cara meneran dan kondisi perineum dan apabila berat badan bayi kecil dan tidak terjadi ruptur perineum maka berat badan bayi tersebut sesuai dengan ukuran perineum yang dilewati bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan paritas ibu dan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di dapatkan $p\text{ value} = 0,000$.

Saran

Agar dapat lebih banyak memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada ibu-ibu usia reproduksi tentang upaya untuk mengurangi resiko ruptur perineum saat bersalin

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, yusli, yulizar yulizar, and satra yunola. "hubungan primipara, berat badan lahir bayi dan penolong persalinan dengan terjadinya ruptur perineum dipolindes desa ulu danau kecamatan sindang danau kabupaten ogan komering ulu selatan tahun 2021." *imj (indonesian midwifery journal)* 5.2 (2022): 16-21.

- Akbar. *Ginekologi Praktis Komprehensif*. Surabaya : Universitas Airlangga, 2020.
- Ani dkk. *Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan Menyusui*. Padang : Get Press Indonesia, 2023
- Aprilia, I. (2020). Hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di BPM Retno Sukengsih Winong Purworejo Tahun 2020. Universitas Ngudi Waluyo.
- Diah Putri. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Niar Medan Tahun 2018: Jurnal Kesehatan. Universitas Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan OKU 2020.
- Harwijayanti dkk. *Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Indryani dkk. *Asuhan Kebidanan Pasca Persalinan dan Menyusui*. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Irfana. *Faktor Determinan Kejadian Menopause*. Bandung : Media Sains Indonesia, 2021.
- Lailaturohmah dkk. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Misrina, misrina, and silvia silvia. "hubungan paritas ibu dan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada ibu bersalin di pmb hj. Rosdiana, s. Sit kecamatan jeunib kabupaten bireuen." *journal of healthcare technology and medicine* 8.1 (2022): 111-119.
- Rochmayanti. *Pijat Perineum Selama Kehamilan Terhadap Kejadian Rupture Perineum Spontan*. Surabaya : CV Jakad Publishing, 2019.
- Sari, P., Amlah, A., & Rahmawati, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal*. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 964-971.
- Wulandari dkk. *Keperawatan Maternitas*. Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023